

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tari *Piring Tujuh* adalah tari tradisi yang tumbuh dan berkembang di Kecamatan VII Koto, tepatnya di Desa Aur Cino. Tari tradisi merupakan bentuk tari yang dilahirkan sejak dari nenek moyang, atau diwariskan secara turun-temurun. serta tari tradisional memiliki berbagai nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai filosofis, simbolis, dan religius (Jazuli, 2008:68). Sama halnya dengan tari *Piring Tujuh* yang berawal dari kreativitas Almarhum Habsah, kemudian menjadi milik masyarakat secara kolektif. Karya tari individual ini kemudian berkembang sesuai dengan kearifan lokal masyarakat dan akhirnya menjadi identitas kultural Desa Aur Cino.

Tari *Piring Tujuh* merupakan tari penyambutan tamu yang ditampilkan dalam berbagai acara besar seperti misalnya acara MTQ, pagelaran seni maupun acara kampanye. Menurut Euis, (1997: 6) tari penyambutan tamu adalah tari tradisional yang digunakan untuk menyambut tamu kehormatan. Tari *Piring Tujuh* ini dipertunjukkan dalam acara formal dan acara informal, acara formal yang dimaksud berupa acara yang mengandung keseriusan yang memiliki aturan, sedangkan acara informal cenderung lebih santai dan spontan.

Seperti yang ada di pertunjukan tari *Piring Tujuh* tampak penonton sedang menyawer seorang penari. Tari *Piring Tujuh* juga dipertunjukkan oleh sekelompok penari perempuan, sedangkan untuk jumlah penari disesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan masyarakat. Waktu pertunjukan tari *Piring Tujuh* tidak memiliki waktu yang pasti, tetapi disesuaikan dengan kehadiran tamu yang akan disambut.

Tari yang menggunakan properti piring sebenarnya sudah sangat populer di Sumatera Barat, yaitu tari *piring*. Menurut Herlinda Mansur, (2004:19) tari tradisional yang berada di Minangkabau berfungsi sebagai acara-acara seperti seremonial adat dan sosial. Meskipun sama-sama menggunakan properti piring, namun dua tarian ini memiliki ciri dan pola yang berbeda. Tari *Piring* di Sumatera Barat menggunakan properti dua piring yang digunakan di tangan, sedangkan tari *Piring Tujuh* menggunakan properti tujuh piring yang digunakan di kaki. Penggunaan piring dalam tari *Piring Tujuh* memiliki arti tentang kehati-hatian bersikap dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan melangkah di atas piring memiliki makna keseimbangan, ketekunan, dan ketenangan dalam menghormati tamu (Wawancara, Hamsiah, 26 September 2024).

Tari *Piring Tujuh* ini memiliki gerak yang sederhana namun memiliki motif dan gerak yang unik terlihat dari gerakan *piuhan* pinggang dan kepala penari sangat menarik perhatian penonton. Motif gerak merupakan bagian-bagian unsur dari gerak yang terkecil dalam sebuah karya tari (Suharto, 1983:18). Motif tari *Piring Tujuh* secara umum bersifat berulang seperti diawali dengan gerakan tangan kiri dan tangan kanan, bergerak secara bergantian ke depan dan ke belakang sedangkan gerakan kepala mengikuti tangan yang bergerak ke belakang, dan gerakan kaki melangkah seperti jalan biasa dan sedikit ditekuk mengelilingi piring yang disusun lurus di atas tikar sebanyak satu kali.

Selanjutnya penari perlahan-lahan menginjak piring dengan gerakan kaki yang dijinjit sedangkan gerakan tangan tetap seperti gerakan yang diawal, penari tetap melakukan gerakan seperti ini sampai piring tersusun menjadi satu dan gerakan terakhir berupa gerakan sembah sebagai penutup tari. Tari *Piring Tujuh* ini lebih kepada gerakan kaki karena harus menjaga keseimbangan badan di atas piring. Menjaga keseimbangan di atas piring membutuhkan teknik khusus agar tidak terjatuh atau membuat piring menjadi pecah. Motif yang unik dan teknik yang khusus menjadikan tari *Piring Tujuh* menarik untuk diteliti.

Penelitian ini akan difokuskan kepada analisis struktur gerak tari *Piring Tujuh* di Desa Aur Cino. Struktur gerak yang dimaksud adalah susunan gerakan sampai terbentuk wujud bentuk tari yang saling berhubungan dengan maksud tujuan yang bermakna berdasarkan tujuan atau fungsi yang sama (Suharto, 1983: 18-19). Tujuan penelitian ini adalah mendudukan secara detail setiap gerak tari *Piring Tujuh* baik dari segi teknik gerak, motif dan ekspresi untuk disusun ke dalam panduan gerak yang baku.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Analisis Struktur Gerak Tari *PiringTujuh* di Desa Aur Cino, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diuraikan berupa Analisis Struktur Gerak Tari *Piring Tujuh* di Desa Aur Cino, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dilakukan agar bisa bermanfaat untuk kemajuan penelitian selanjutnya dan kesenian mencakup aspek teoritis dan aspek praktis. Penelitian ini menimbulkan beberapa manfaat seperti berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan agar bisa menyediakan analisis deskriptif dari struktur gerak tari yang komprehensif dan dapat dipertanggung jawabkan. Luaran dari penelitian ini berupa panduan gerak yang baku dan dapat dipelajari. Diharapkan luaran dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar dan landasan pelestarian tari tradisi. Selain itu, diharapkan juga temuan dari penelitian ini dapat memicu penelitian dengan objek material serupa untuk mengkaji dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menyediakan struktur gerak yang baku agar dapat dimanfaatkan untuk landasan penciptaan karya baru. Luaran dari penelitian ini diharapkan mampu menyediakan dokumentasi gerak yang detail agar dapat dilestarikan dan dikembangkan dikemudian hari. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat merangsang daya kreativitas seniman dalam mengeksplorasi struktur gerak sebagai upaya revitalisasi seni tradisi.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan adalah bagian yang penting dalam sebuah penelitian atau penulisan skripsi, tinjauan kepustakaan ini mengungkapkan pemikiran tentang teori-teori serta masalah yang akan diteliti, yaitu terdiri dari penelitian relevan, landasan teori, dan kerangka konsep yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.5.1 Penelitian Relevan

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, bahwa penelitian atau artikel ilmiah yang meneliti tentang tari tari *Piring Tujuh* sebagai objek material. Maka dari itu, tinjauan kepustakaan dikembangkan pada penelitian yang memiliki relevansi secara objek formal, metode dan pola analisis. Berikut beberapa sumber ilmiah yang menjadi acuan adalah:

Tulisan pertama yang penulis rujuk adalah artikel yang berjudul *Analisis Gerak Tari Piriang Rantak Kudo di Pauh IX Lapau Munggu Kecamatan Kuranji Kota Padang* yang ditulis oleh Maibur Lapeni Pebria dan Herlinda. Penelitian yang diterbitkan di Jurnal Sendratasik Vol. 11 No.3 Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis gerak tari *Piriang Rantak Kudo*. Tulisan ini menggunakan teori yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu teori analisis struktur gerak. Perbedaan terletak pada objek kajiannya, yaitu tari *Piring Tujuh* dan tari *Piring Rantak Kudo*. Meskipun demikian, kedua objek ini memiliki kedekatan secara struktur gerak, karena sama-sama menggunakan properti piring. Dari tulisan ini, penulis mendapatkan acuan tentang langkah-langkah dan metode dalam menganalisis struktur gerak tari.

Tulisan kedua yang penulis rujuk adalah artikel yang berjudul *Analisis Struktur Gerak Tari Piriang Pijak Kaco di Daerah Lipek Pageh Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok* yang ditulis oleh Novile Synta Nurda, dkk. Penelitian yang diterbitkan E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang Vol. 2 No.1 2013 Seri E ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Tulisan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu analisis tentang motif, frase, kalimat dan gugus dalam gerak tari. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian oleh Novile Synta Nurda dkk, lebih membahas tentang permasalahan yang menyangkut dengan bentuk analisis gerak tari *Piriang Pijak Kaco*, bentuk yang dimaksud dalam tarian *Piriang Pijak Kaco* berupa gerak sembah, gerak *sauak*, gerak *tusuak*, *tupai jonjang*, dan *ramo-ramo bagaluik*. Dari tulisan ini penulis mendapatkan acuan dalam menganalisis bentuk gerak.

Tulisan ketiga yang penulis rujuk adalah skripsi yang berjudul *Analisis Struktur Tari Cangkul Serimbai Berdasarkan Nyanyian Pantun di Kecamatan Batang Asai, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi* yang ditulis oleh Rosa Rosinda, 2018. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Persamaan dalam penulisan ini adalah sama-sama membahas tentang motif, frase, kalimat, dan gugus.

Perbedaan pada penelitian Rosa Rosinda lebih fokus kepada masalah tari *Cangkul Serimbai* berdasarkan nyanyian pantun yang berupa analisis, struktur, makna, nyanyian, pantun, dan kebudayaan. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus kepada struktur gerak tari yang ada di dalam tari *Piring Tujuh*. Dari tulisan ini penulis mendapatkan acuan tentang analisis struktur gerak dari tari *Cangkul Serimbai*.

Beberapa tulisan di atas digunakan untuk membuktikan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki unsur kebaruan. Penelitian ini memiliki relevansi di berbagai aspek penelitian terdahulu, namun tidak ada yang secara spesifik sama. Meskipun objek formal tentang struktur gerak telah banyak dilakukan, tetapi kajian tentang struktur gerak dari tari *Piring Tujuh* sejauh ini belum ditemukan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki orisinalitas yang kuat. Hal ini dibuktikan dari tidak ditemukannya penelitian serupa secara spesifik.

1.5.2 Landasan Teoritis

1.5.2.1 Teori Struktur Gerak

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang penelitian, maka teori yang menjadi landasan dalam penelitian Analisis Struktur Gerak Tari *Piring Tujuh* di Desa Aur Cino, Kabupaten Tebo adalah teori Analisis Struktur Gerak.

Agar wilayah kajian menjadi lebih luas dan detail, penelitian tidak hanya berfokus pada elemen yang membentuk gerak, tetapi analisis juga ditujukan pada wujud gerak yang detail. Untuk mengkaji struktur gerak, penulis merujuk teori dari Suharto (Prihartini, 2012:26) yang menjelaskan bahwa gerak tari terdiri dari motif, frase, kalimat dan gugus.

Suharto, (1983:18) Motif adalah bagian terpenting dan terkecil dalam tari, motif gerak terdiri dari pola gerak yang sederhana, namun di dalam motif gerak terdapat sesuatu yang harus dikembangkan. Secara garis besar motif adalah gerak yang paling sederhana dan bagian gerakan yang terkecil dari keseluruhan gerak tari, seperti misalnya gerakan melangkah ke samping dan sebaliknya melangkah ke depan sampai kembali rapat, jika motif dilanjutkan maka akan terbentuk satu frase gerak tari.

Frase adalah memperjelas atau memperkuat gagasan melalui penekanan bagian yang sama sehingga menjadi atas dasar hal yang sama dan penyajian yang berbeda. Ariani, (2019:11) struktur tari adalah suatu unsur gerak atau elemen kinetis dan juga berfungsi sebagai penyambung di antara motif –motif atau diidentifikasi menjadi suatu bagian, yang dapat dianalogikan sebagai frase gerak atau susunan motif-motif gerak.

Berdasarkan penjelasan frase di atas dapat diartikan, bahwa frase adalah gabungan dari beberapa motif gerak sehingga dapat membentuk satu bentuk bagian gerak yang disebut dengan frase.

Kalimat gerak merupakan kesatuan dari frase yang membentuk suatu rangkaian gerak yang sudah jadi dalam satu periode. Menurut Suharto (1983:61) kalimat tarian dapat didefinisikan sebagai koleksi frase yang dihubungkan, barangkali berasal dari frase pertama yang merupakan motif. Bahwasanya frase merupakan penggabungan antara frase gerak bagian satu dan gerak bagian lain. Sehingga gerak tari terangkai menjadi struktur secara keseluruhan.

Gugus gerak bahwasanya adalah bagian dari sekelompok kalimat gerak atas dasar pembagian dari pola iringan. Gugus merupakan sekumpulan beberapa kalimat yang saling berhubungan atau berkaitan karena memiliki ciri tertentu serta menjaga kelompok agar tetap utuh, baik dari segi pola gerak maupun pola iringannya serta disebut dengan istilah paragraph dalam bahas (Rozalina, 2018:11).

1.5.2.2 Teori Elemen Gerak

Analisis struktur gerak juga mengkaji tentang elemen dasar tari, yaitu gerak yang terbagi menjadi tiga elemen, yaitu tenaga, ruang dan waktu. Tenaga merupakan kegiatan aktivitas, baik itu tenaga yang ringan maupun berat. Sama halnya dengan tari, gerak tari harus memiliki tenaga yang disalurkan dalam tubuh

seorang penari dapat merangsang ketakutan atau ketegangan, dan kekendoran di dalam otot-otot penontonnya (Murgianto, 1983:27). Berdasarkan penjelasan tenaga di atas tergambar bahwa gerakan tari yang menggunakan sedikit atau banyaknya tenaga yang dikeluarkan dalam tubuh seorang penari. Seperti gerakan aksen yang terjadi jika ada penggunaan yang tidak rata, misalnya penggunaan tenaga yang sedikit dan ada pula yang banyak. Asis, (2020:2) menyatakan bahwa kualitas gerak yang digunakan seperti gerakan yang menggunakan saluran atau kemampuan dari tubuh seorang penari. Namun sama dengan dinamika gerak yaitu juga mencakup kepada kekuatan gerak atau energi yang dibutuhkan dalam sebuah karya tari dan seberapa lembut dan kerasnya gerak tersebut.

Hadi, (2012: 14). Menyatakan elemen ruang merupakan sebuah karya tari memiliki aspek ruang untuk para penari bergerak. Ruang yaitu memiliki struktur ritmis dalam pola untuk dilakukan wujud gerak yang terjadi dalam ruang tersebut. Beberapa ruang dalam tari yang pertama adalah garis, ialah kesan yang terdapat dalam gerak seperti misalnya garis mendatar bertanda memberikan kesan istirahat, garis tegak lurus memberikan pertanda kesan tenang, yang kedua adalah volume terdapat sebuah gerakan yang memiliki ukuran besar kecilnya. Seperti misalnya langkah pendek, langkah biasa, langkah lebar. Bahwasanya perlu diketahui setiap gerakan tari memiliki ruang pola arah gerak yang dilakukan seorang penari seperti misalnya arah lurus, samping, dan di agonal.

Gerak lurus yang dimaksud adalah para penari bergerak ke depan atau ke belakang, sedangkan arah samping para penari bergerak ke kiri atau ke kanan, dan di agonal para penari bergerak menyilangkan kaki membentuk pola di agonal. Namun gerak tersebut didukung dengan adanya level gerak yaitu, salah satunya adalah saat penari menggunakan level rendah dan tinggi saat melakukan gerakan maka gerakan tersebut rendah tidak lepas dari bentuk gerakan tari itu sendiri.

Elemen selanjutnya adalah waktu, sebuah karya tari memiliki durasi yang berjalan yaitu berupa cepat, lambat kontras dan kesinambungan gerakan. Gerakan tari memiliki pola yang berhubungan dengan timbal-balik atau perbedaan dari jarak waktu lambat dan cepat, atau susunan dan tekanan kuat dan lemah. Elemen yang digunakan berupa tempo, tempo yang dimaksud adalah cepat gerak tubuh yang dilakukan. Murgiyanto, (1983:250) menyatakan bahwa penata tari dalam membuat satu motif gerakan yang terdiri dari 1x8 atau ketukan maka penata tari harus ditentukan bagian-bagian setiap gerak tari yang cepat dan lambat, bahwasanya tempo sangat berpengaruh dengan tenaga dan ruang dalam tubuh penari.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa waktu sangat berpengaruh dalam sebuah karya tari, karena sebuah pertunjukan menggunakan durasi yang ditentukan.

Seperti misalnya penata tari yang menentukan panjang dan pendeknya sebuah karya tari yang dibuat. Waktu juga merujuk kepada irama gerak yang menciptakan alunan gerakan yang harmoni yang dihasilkan oleh irama musik atau gerak tubuh itu sendiri.

Elemen terakhir yaitu ada pola lantai, pola lantai adalah estetika dalam suatu karya tari, pola lantai yang dimaksud berupa pola-pola atau formasi yang ada dalam tarian tersebut. Murgiyanto, (1983: 97-98) menyatakan desain lantai adalah pola yang dijalani dengan gerak-gerak komposisi mengandung elemen garis, wujud, warna, kualitas tekstur dan dekorasi. Koreografer menciptakan pola dalam suatu karya untuk membantu para penari melakukan rotasi serta perpindahan dari pola satu kepola dua. Seperti misalnya pola satu berbentuk lingkaran di tengah dan pola kedua berbentuk pola segi tiga kanan bawah. Pentingnya pola lantai dalam sebuah karya tari agar penari bisa menguasai panggung

1.5.3 Kerangka Konsep

Rozalina, (2018:13) menyatakan bahwa kerangka konsep merupakan dasar kegiatan keilmuan dalam penelitian, dan kerangka konsep membantu peneliti merancang dan menjelaskan hubungan antar konsep. Berkaitan dengan tari *Piring Tujuh* sebagai objek pada penelitian ini diperlukan penjelasan beberapa pengertian atau konsep yang terkait dan berhubungan dengan masalah yang akan diteliti yaitu berupa analisis, struktur, dan gerak tari.

1.5.3.1 Analisis

Analisis berupa penguraian isi dari penelitian, untuk mengklasifikasikan bagian-bagian komponen keseluruhan untuk mengungkapkan pengertian atau pemahaman arti dari keseluruhan. Rosinda, (2018:12) menyatakan bahwa analisis berasal dari bahasa Yunani “Analisis” yang artinya analisa berupa klasifikasi atau pembagian dari keseluruhan dibagi menjadi ke dalam bagian komponennya, atau pemeriksaan terhadap keseluruhan untuk mencari kebenaran dalam unsur-unsur dan hubungan-hubungan.

1.5.3.2 Struktur

Struktur adalah rangkaian acara atau susunan dari sebuah karya tari yang harus jelas susunan struktur, agar tarian memiliki arti penting dalam sebuah tarian yaitu, struktur gerak tari merupakan bagian dari suatu rangkaian atau susunan dari gerak-gerak tari yang disusun menjadi satu bagian. Ulfa, dkk (2018:292) bahwa struktur sangat penting dalam suatu karya tari, agar tuntunan itulah yang memungkinkan gerak itu memiliki bentuk, struktur memiliki sumbangan ke dalam suatu karya tari yang terbentuk dalam satu jaringan yang saling memberikan fungsi satu sama lain. Bahwasanya tarian tidak terlepas dari struktur atau susunan gerak yang membangun tarian itu sendiri, baik itu tarian tradisional maupun tari kreasi baru.

1.5.3.3 Gerak Tari

Gerak menurut Hadi, (2007:25) merupakan bahasa gerak dari seorang penari untuk dibentuk menjadi pola-pola gerak, agar sebuah karya tari melahirkan ekspresi jiwa dalam penari atau manusia untuk melakukan gerakan yang indah dan ritmis, namun membentuk suatu wujud dari sebuah karya sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu. Menurut Soeryodiningrat dalam skripsi Rosinda, (2018:14) menyatakan bahwa gerak adalah sebagian dari anggota tubuh yang melakukan gerakan selaras dengan bunyi musik atau gamelan diatur oleh irama sesuai dengan maksud tari tersebut.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Bahwasanya penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak bisa dihitung dengan angka-angka (Moleong, 1989:3). Karena penelitian kualitatif ini bersifat mendalam berbeda dengan penelitian kuantitatif yaitu meneliti dengan hasil hitung-hitungan (angka). Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena permasalahan dalam penelitian ini tidak mengenai hitung-hitungan atau jumlah tetapi dalam bentuk penjelasan berupa pengamatan, wawancara, perekaman, dan pemotretan yaitu mengacu pada masalah Analisis Struktur Gerak Tari *Piring Tujuh*, yang menjelaskan tentang klasifikasi isi tari atau gerak tari dan bentuk tari. Klasifikasi yang dimaksud adalah penulis mampu mengelaskan bagian-bagian isi dari sebuah tarian, terutama tari *Piring Tujuh*.

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Aur Cino, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Kecamatan ini memiliki sepuluh Desa yaitu terdiri dari Desa Aur Cino, Desa Muara Niro, Desa Muara Tabun, Desa Tabun, Desa Dusun Baru, Desa Sungai Abang, Desa Teluk Kayu Putih, Desa Kuamang, Desa Teluk Lancang, dan Desa Tanjung. Alasan memilih Kecamatan VII Koto ini karena lokasi tari Piring Tujuh berada di Desa Aur Cino yang terdiri dari sebelas RT. Desa Aur Cino terletak di pertengahan Kec VII Koto yang sangat dekat dengan kawasan sungai Batang Hari. Untuk menuju ke pusat Kota Tebo dengan jarak (87,8 km) lokasi ini dapat dilakukan dengan semua transportasi untuk melakukan observasi.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam proses penelitian sangat penting, karena tujuan awal dalam penelitian adalah mengumpulkan data-data yang ada di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1.6.2.1 Observasi

Observasi merupakan langkah awal dari semua ilmu pengetahuan. Observasi adalah pengamatan secara langsung yang terjadi di lapangan untuk mengetahui kebenaran tari *Piring Tujuh* di Kecamatan VII Koto tepatnya di Desa Aurcino. Ariani, (2019:22) menyatakan observasi dapat menguji kebenaran, melihat kesenian tersebut tanpa ada pelantara dan memberikan pengalaman

langsung bagi peneliti untuk mempersiapkan diri dalam proses penelitian yang akan dilakukan. Observasi adalah salah satu penelitian di dalam lapangan, bahwasanya peneliti perlu pengamatan dalam cara berkomunikasi masyarakat, pola pikir masyarakat dan serta peneliti lebih mudah mengetahui kegiatan yang berlangsung terhadap kondisi, situasi, dan proses.

1.6.2.2 Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses yang terjadi antara peneliti dan narasumber. Yusuf, (2014:372) menyatakan bahwa wawancara adalah suatu interaksi antara peneliti dengan narasumber untuk melakukan percakapan secara langsung atau peneliti (pewawancara) bisa mendapatkan informasi tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Percakapan tatap muka yang dimaksud adalah peneliti bertanya tentang kepada narasumber terkait dengan tari *Piring Tujuh*. Wawancara adalah kegiatan yang terjadi antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Pentingnya wawancara secara langsung dalam metode penelitian kualitatif ini, untuk mengetahui informasi dan mendapatkan langsung data-data mengenai struktur tari *Piring Tujuh* di Kecamatan VII Koto tepatnya di Desa Aur Cino.

1.6.2.3 Dokumentasi

Sugiyono, (2016:240) Dokumentasi adalah mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam lapangan, seperti memotret serta merekam objek

menggunakan kamera untuk menghasilkan bukti dalam suatu penelitian. Pemotretan yang dimaksud berupa dokumentasi tentang gerak tari seperti misalnya langkah kaki, gerak tangan, gerak tubuh, gerak kepala. Sedangkan merekam, peneliti menghasilkan rekaman berupa gerakan keseluruhan dalam tarian. Dokumentasi sangat penting di dalam suatu penelitian ini karena memudahkan penulis untuk melihat kembali hasil video yang telah direkam.

1.6.3 Teknik Reduksi Data

Teknik reduksi data atau pengujian data merupakan proses pemilihan data yang didapat selama di lapangan. Menurut Hamid, (2005:9) mengatakan bahwa reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengelompokkan, penyederhanaan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga menemukan atau memastikan kebenaran data yang sudah diseleksi.

1.6.3.1 Triagulasi Sumber

Sugiyono, (2016:241) bahwa triangulasi sumber merupakan data yang sudah didapat dari sumber yang berbeda-beda. Teknik sumber ini perlu dilakukan untuk melihat atau mengecek kembali data dari tari *Piring Tujuh* di Desa Aur Cino, bahwasanya peneliti mendapatkan data melalui beberapa sumber yang telah diwawancarai. Sebelum data disatukan menjadi satu peneliti harus melakukan perbandingan dari berbagai narasumber, agar tidak terjadi kesalahan data atau informasi dari setiap narasumber.

Data yang sudah dipisahkan dideskripsikan kembali dan disusun menjadi kalimat-kalimat yang baik serta merujuk pada teori yang dilakukan oleh peneliti. Jika beberapa data dari tari *Piring Tujuh* yang berbeda peneliti harus mempertanyakan ulang atau observasi ulang untuk mengungkapkan kebenarannya.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah hasil dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan peneliti harus menyusun data secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan dan dipahami oleh sendiri maupun orang lain. Berdasarkan yang telah diuraikan di atas peneliti melakukan penganalisisan data hasil wawancara kepada narasumber, menggunakan triangulasi data, sebagai berikut. Triangulasi berupa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah didapat saat melakukan penelitian, maka peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik (Sugiyono, 2016:241). Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis deskriptif dan analisis struktural.

1.6.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan data yang didapat selama di lapangan, setelah penulis mendapatkan hasil data melalui

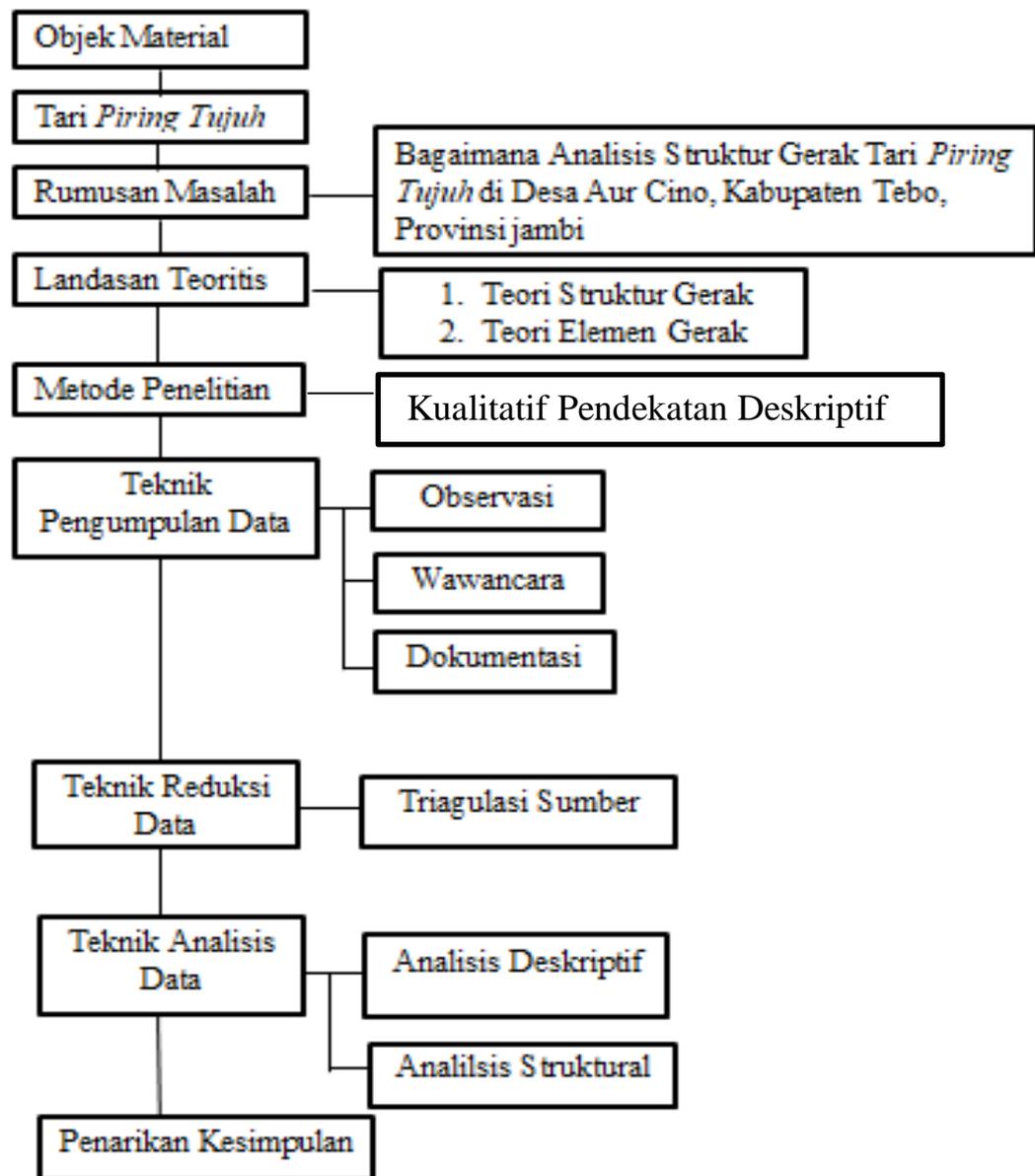
observasi, wawancara, dokumentasi, peneliti mampu menjelaskan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Data yang sudah dikumpulkan oleh penulis, selanjutnya penulis menjabarkan atau menguraikan secara rinci (jelas) tentang objek yang ingin diteliti yaitu tari *Piring Tujuh* (Rozalina, 2018:14). Teknik analisis deskriptif yang dimaksud, berupa cara mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata bukan dengan angka, data tersebut berasal dari wawancara dengan narasumber tari *Piring Tujuh* untuk mengetahui sejarah dari tari tersebut, wawancara dengan kepala Desa Aur Cino untuk mengetahui tari di tengah masyarakat, sedangkan wawancara dengan penari untuk mengetahui struktur gerak tari *Piring Tujuh*.

1.6.4.2 Analisis Struktural

Analisis struktural dalam tulisan ini menjelaskan bahwa analisis struktural pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis struktur untuk mengetahui struktur gerak yang ada pada tari *Piring Tujuh* (Supriyanto Adi. dkk 2023:1). Struktur yang dimaksud adalah rangkaian acara atau susunan dari sebuah karya tari yang harus jelas susunan struktur, yang dimana struktur gerak tari merupakan bagian dari suatu rangkaian atau susunan dari gerak-gerak tari yang disusun menjadi satu bagian. Teknik analisis struktural ini digunakan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah.

1.7 Penarikan Kesimpulan

Herdiansyah, (2012: 176) penarikan kesimpulan berupa teknik akhir dari analisis data kualitatif, yaitu hasil dari pengalaman yang ada di lapangan seperti interaksi antar narasumber dan peneliti. Data-data yang didapat dipahami dan dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip. Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas maka peneliti mengambil penarikan kesimpulan bahwa teori analisis gerak tari *Piring Tujuh* pada dasarnya terbentuk dari struktur gerak tari yang memiliki satuan gramatik gerak tari yang meliputi satuan terkecil disebut dengan motif sedangkan satuan yang lebih besar disebut dengan frase gerak yang terikat pada kalimat gerak hingga membentuk gugus gerak. Sehingga membentuk menjadi kesatuan struktur yang utuh atau saling terkait dan saling melengkapi.



Bagan 1. Kerangka Konsep Penelitian